

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehari-hari, seorang guru dihadapkan kepada berbagai peranan yang harus dilakukannya. Peranan-peranan tersebut bukan hanya berkaitan dengan kegiatan mengajar dalam arti menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, dia melaksanakan peranan yang berkaitan dengan administrasi kelas dan bantuan kepada siswa dalam bentuk bimbingan di dalam dan di luar proses belajar-mengajar.

Tema penelitian ini berkenaan dengan salah satu dari peranan guru tersebut, yaitu bimbingan kepada para siswa yang dilakukan guru dalam rangka pengelolaan proses belajar-mengajar di sekolah. Dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, guru dihadapkan kepada sekelompok siswa. Setiap siswa adalah individu yang unik yang merupakan keseluruhan dengan kekuatan, kelemahan, serta kesulitannya masing-masing. Pemahaman terhadap kekuatan, kelemahan dan kesulitan siswa itu dapat membantu guru untuk lebih menyesuaikan upaya pengajaran dengan kemampuan siswa.

Apabila guru memanfaatkan dan mengembangkan kekuatan-kekuatan siswa dan membantu mengatasi kelemahan dan kesulitannya, maka dia akan lebih berhasil di dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan di

sekolah. Di pihak lain, apabila siswa mendapat perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, dia akan lebih bersemangat dalam belajar, dan lebih berhasil pula dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu.

Dengan demikian, dalam pengelolaan proses belajar-mengajar itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan bahan pelajaran dengan metode yang tepat saja. Lebih dari itu, tugasnya meliputi pengelolaan seluruh proses belajar-mengajar untuk mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar yang optimal itu meliputi pengembangan aspek-aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, yang akhirnya ketiga aspek itu terpadu dan berkaitan secara mendalam dalam bentuk perilaku yang memadai. Pemikiran yang dikemukakan di atas itu merupakan dasar pengembangan peran bimbingan seorang guru dalam rangka mengelola proses belajar-mengajar.

Searah dengan pemikiran tersebut, Mary G. Ligon dan Sarah McDaniel (1970: 2) mengemukakan bahwa dalam suasana belajar-mengajar itu sering muncul situasi di mana siswa membawa masalah yang sering kali tidak dapat diduga sebelumnya. Masalah itu kadang-kadang berupa kesulitan intelektual, dan kadang-kadang berupa kesulitan dalam penyesuaian diri (adjustment problems). Dalam situasi semacam itu, guru diharapkan dapat menangani masalah tersebut, sejauh dia mampu dan berwenang melakukannya.

Sehubungan dengan peran bimbingan guru itu, dalam

praktek pendidikan di sekolah di Indonesia dapat diajukan suatu pertanyaan yang cukup menarik untuk ditelaah. Pertanyaan itu ialah sebagai berikut: "Apakah peran bimbingan dalam rangka pengelolaan proses belajar-mengajar tersebut telah dilakukan oleh guru-guru di Indonesia dewasa ini ?" Pertanyaan itu tidak dapat dijawab dengan "Ya" atau "Tidak" belaka, melainkan lebih tepat dijawab dengan kecenderungan yang berbeda-beda.

Dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah yang kemudian dikenal dengan pembakuan Kurikulum 1975, 1976, dan 1977, gagasan bimbingan itu, secara konseptual merupakan salah satu unsur pembaharuan. Dalam hal ini, pembaharuan tidak diartikan sebagai sesuatu yang baru bagi setiap orang, melainkan lebih bersifat individual dan subyektif. Sehubungan dengan ini, E.M. Rogers dan F.F. Shoemaker (1971: 19) menulis sebagai berikut.

An innovation is an idea, practice, or subject perceived as new by an individual. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is 'objectively' new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. It is the perceived or subjective newness of the idea for the individual that determines his reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa, meskipun bimbingan itu sendiri secara konseptual telah dikembangkan di Indonesia sejak awal tahun 1960-an, tidak mustahil ada di antara guru-guru yang belum menerapkan, bahkan belum memahami makna dan manfaat bimbingan dalam pendidikan.

Sesungguhnya, semenjak pembakuan kurikulum, telah banyak upaya yang dilakukan untuk "memasyarakatkan" bimbingan itu dalam keseluruhan praktek pendidikan di sekolah. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai penataran, surat edaran, instruksi kepada kepala sekolah, dan informasi melalui buletin pendidikan yang relevan. Upaya tersebut sedikit-banyak telah berhasil mengembangkan penguasaan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu terhadap bimbingan pada diri guru. Apabila dilihat secara sefihak, yaitu dari sudut kesungguhan upaya tersebut, seyogyanya semua guru yang telah tersentuh upaya tersebut harus sudah menerapkan bimbingan itu dengan memadai. Tetapi, keadaan sesungguhnya tidaklah demikian. Upaya yang sama mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap setiap guru. Seorang guru mungkin memperoleh pengetahuan yang sangat banyak mengenai bimbingan, tetapi tidak tergerak hatinya untuk menerapkan pengetahuan itu dalam mengajar. Jadi, hasil upaya itu tidak selalu tampak pada kenyataan bahwa semua guru serta-merta melaksanakan bimbingan. Banyak faktor pribadi dan faktor situasional yang mencegah pelaksanaan itu. Suatu unsur pembaharuan atau perubahan tidak dengan sendirinya diterima dan dilaksanakan oleh para petugas di lapangan, hanya karena perintah atau instruksi dari pihak atasannya. Faktor-faktor sikap serta kepedulian petugas yang bersangkutan terhadap pembaharuan turut pula mempengaruhi penerapan itu. Dalam hal ini, Gene E. Hall

dan kawan-kawan (1975: 52) menulis sebagai berikut

... "change" or innovation adoption is not accomplished in fact just because a decision maker has announced it. ... the various members of a user system, such as teachers ... demonstrate a wide variation in the type and degree of their use of an innovation. One of the reasons of this variation is the commonly overlooked fact that innovation is a process rather than a decision-point -- a process that each innovation user experiences individually.

Dengan tulisannya itu, Hall dan kawan-kawan menyatakan bahwa pembaharuan itu diterapkan oleh para pelaksana di lapangan secara bertingkat dalam rangka suatu proses perkembangan. Dengan memperhatikan asumsi mengenai keragaman tingkat penerapan itu, maka pertanyaan yang dikemukakan di atas itu dapat dirumuskan kembali sebagai berikut. "Sampai tingkat manakah fungsi bimbingan itu telah dilaksanakan atau diterapkan oleh guru dalam kaitannya dengan suasana lingkungan tempat guru itu bekerja ?"

Makna fungsi bimbingan yang dikemukakan dalam pertanyaan di atas hendaknya ditinjau dalam rangka keseluruhan peranan guru dalam program bimbingan di sekolah. Peranan guru dalam program bimbingan itu meliputi tiga kelompok kegiatan berikut (Traxler, 1957: 282).

1. Guru melakukan kegiatan bimbingan di luar interaksi belajar-mengajar. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pembimbing dalam keseluruhan program bimbingan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru tersebut, terutama apabila di sekolah yang bersangkutan tidak ada atau tidak cukup pembimbing. Guru demikian itu disebut guru pembimbing atau

guru penyuluh. Dalam sekolah sedemikian itu guru tersebut benar-benar berfungsi sebagai pembimbing dan menyediakan waktu khusus di luar kegiatan mengajar untuk memberikan pelayanan bimbingan. Peranan ini disebut fungsi guru sebagai pembimbing atau penyuluh.

2. Guru melakukan kegiatan-kegiatan penunjang untuk memperlancar program bimbingan di sekolah yang bersangkutan. Ke dalam kelompok kegiatan ini termasuk pengumpulan dan penyajian data mengenai kesulitan siswa dalam hubungannya dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas, merujuk kasus kesulitan siswa yang tidak dapat ditangani guru secara langsung. Dalam hal ini guru tidak melakukan upaya bimbingan secara langsung. Peranan ini termasuk peranan guru sebagai fasilitator bimbingan di sekolah.

3. Guru melakukan kegiatan-kegiatan langsung untuk menangani masalah-masalah yang timbul pada siswa di dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan tersebut dilakukannya sebagai bagian dari seluruh upaya pengelolaan proses belajar-mengajar. Kelompok kegiatan itu merupakan peran bimbingan seorang guru (the guidance role of the teacher). Peran bimbingan ini merupakan salah satu kompetensi guru yang bukan saja harus dimiliki dan dikuasainya, melainkan harus dilaksanakan dalam upayanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Uraian di atas mengarah kepada perbedaan di antara arti fungsi dan peran guru dalam bimbingan. Kelompok kegiatan yang pertama disebut fungsi bimbingan seorang guru karena dalam hal itu, guru benar-benar bertugas sebagai pembimbing, dia melakukan tugas pembimbing secara formal. Perkataan fungsi, dalam hal ini mempunyai arti suatu kegiatan yang alamiah (natural) bagi seseorang, atau suatu tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam keduanya yang resmi (Hornby et al., 1958: 504).

Kelompok kegiatan ketiga disebut peran bimbingan seorang guru karena secara resmi, fungsi guru itu adalah mengajar. Akan tetapi, untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih lestari, maka guru menggunakan pendekatan bimbingan. Dalam situasi semacam itu, guru mengambil alih fungsi pembimbing dan menerapkannya dalam proses belajar-mengajar. Sarbin (1954, 232) menamakan peristiwa seperti ini sebagai memainkan peranan (role enactment), mengambil peranan orang lain (role taking, taking-the-role-of-the-other). Tindakan memainkan peranan itu merupakan perilaku seseorang yang dilandasi oleh dua proses unik yang mendahuluinya, yaitu (1) pengenalan harapan yang harus dipenuhi oleh peran itu (role-expectations), dan (2) tanggapan seseorang mengenai peran yang akan dimainkannya itu (role-perception). Jadi, penerapan peran bimbingan oleh guru itu sangat dipengaruhi oleh harapan mengenai bimbingan, serta persepsi guru mengenai bimbingan itu sendiri.

Dibandingkan dengan kelompok kegiatan pertama dan kedua, maka kelompok kegiatan ketiga, ialah peran bimbingan seorang guru, merupakan kegiatan yang paling dekat kaitannya dengan tugas pokok guru dan paling tinggi prioritasnya untuk dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas pokoknya itu. Walaupun demikian, ketiga kelompok kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan itu sulit untuk dipilah-pilahkan dan yang satu menguatkan yang lainnya. Seorang guru yang telah menghayati dan menerapkan peran bimbingan dalam proses belajar-mengajar akan cenderung untuk memberikan kemudahan kepada keseluruhan program bimbingan di sekolahnya. Selanjutnya, apabila ia diperlukan untuk menjadi guru penyuluh, maka ia akan siap untuk melaksanakannya, dan dengan menerima pendidikan khusus tambahan untuk tugas-tugas guru penyuluh, dia akan mudah meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan tersebut dengan tugasnya itu. Dengan perkataan lain, seorang guru yang telah menghayati dan menerapkan peran bimbingan dalam proses belajar-mengajar, maka secara potensial dia akan mampu dan bersedia melaksanakan kedua kegiatan bimbingan yang lainnya itu.

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dipusatkan kepada kelompok kegiatan ketiga, ialah peran bimbingan bagi seorang guru. Demikianlah, penelitian ini diarahkan kepada masalah yang berkenaan dengan peran bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru SPG

Negeri di Jawa Barat dalam rangka pengelolaan belajar-mengajar.

Pertimbangan lain yang mendasari dipusatkannya penelitian terhadap peran bimbingan guru ini ialah didapatkannya informasi bahwa peran bimbingan itu kurang mendapat perhatian dari guru SPG, meskipun mereka telah mempelajari bahwa mereka diharapkan melaksanakan peran tersebut dalam tugasnya sebagai guru. Hal tersebut diungkapkan dalam suatu laporan monitoring pelaksanaan Kurikulum SPG-1976. Laporan itu di antaranya mengemukakan bahwa

... guru SPG telah mempelajari Pedoman Bimbingan Siswa. ... Guru SPG berpendapat bahwa dalam bimbingan siswa perlu diutamakan bimbingan belajar. ... Sebagian guru SPG telah melakukan usaha pelayanan bimbingan siswa. Mereka yang tidak melaksanakannya ada yang berpendapat bimbingan siswa itu bukan tugas guru, dan sebagian berpendapat mereka tidak mampu. (Proyek Pembinaan SPG/SGPLB, 1981: 24).

Di samping itu, hanya sedikit sekali guru-guru SPG yang melakukan pelayanan bimbingan di luar bimbingan belajar. Hal tersebut diungkapkan pula dalam laporan yang sama sebagai berikut.

Pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh guru pada umumnya ialah bimbingan belajar. Hanya sedikit saja dari guru yang memberikan pelayanan bimbingan penempatan dan informasi. Dan hampir tidak ada guru yang melaksanakan bimbingan emosional/pribadi. (Proyek Pembinaan SPG/SGPLB, 1981: 50).

Keadaan yang dikemukakan di atas mengundang penelaahan yang lebih lanjut mengenai sampai di mana sebenarnya guru-guru tersebut telah melaksanakan peran bimbingan dalam proses belajar-mengajar itu. Di dalam

penelaahan tersebut perlu diperhatikan faktor perbedaan lingkungan sosial budaya di mana sekolah berada. Laporan monitoring pelaksanaan Kurikulum SPG 1976, yang dilakukan oleh Proyek Pembinaan SPG/SGPLB (1981: 49), mengemukakan adanya kecenderungan perbedaan pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah tertentu, yang disebabkan oleh faktor sosial budaya itu. Pada umumnya, sekolah-sekolah yang terdapat di kota-kota besar menunjukkan pelaksanaan kurikulum yang lebih baik dari pada sekolah-sekolah yang terdapat di kota-kota kecil. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan disertasi ini akan memperhatikan pula faktor perbedaan suasana kota tempat sekolah berada.

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut: "Sam-
pai tingkat manakah peran bimbingan itu telah diterapkan
oleh guru SPG di Jawa Barat dalam rangka keseluruhan pe-
ngelolaan proses belajar-mengajar?" Adapun fungsi bimbingan yang dimaksudkan di dalam perumusan masalah itu merupakan salah satu kompetensi terpadu yang dimiliki guru. Di sisi lain, penerapannya tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program bimbingan di sekolah. Oleh karena itu, penerapan peran bimbingan dalam proses belajar-mengajar itu diperkirakan berkaitan dengan masalah pandangan guru terhadap

program bimbingan secara keseluruhan, bahkan pandangannya terhadap konsep bimbingan itu sendiri. Sehubungan dengan penelitian ini, masalah pandangan guru itu ditelaah dalam bentuk kepedulian (concern) guru terhadap bimbingan. Yang dimaksudkan dengan kepedulian dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu perpaduan perasaan, minat, pemikiran, dan pemahaman seseorang mengenai suatu obyek, yang mempengaruhi perilakunya dalam kaitannya dengan obyek itu. Obyek itu sendiri dapat berupa orang, barang, atau gagasan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pula kepada masalah kepedulian guru terhadap bimbingan, yaitu penelaahan, sampai di mana kepedulian guru terhadap bimbingan secara keseluruhan, dan sampai dimana pula urunan faktor kepedulian tersebut terhadap tingkat penerapan bimbingan dalam pengelolaan proses belajar-mengajar.

Bimbingan dalam proses belajar-mengajar terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, unsur siswa ini perlu diperhitungkan dalam penelitian tentang penerapan bimbingan dalam proses belajar-mengajar itu. Untuk itu, pandangan siswa mengenai bimbingan perlu ditelaah. Pandangan siswa tersebut, dalam penelitian ini, ditelaah dalam bentuk sikap siswa terhadap bimbingan yang dilaksanakan di sekolah. Jadi, penelitian ini dimaksudkan pula untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap bimbingan, serta sampai di mana sumbangan sikap siswa tersebut kepada tingkat penerapan bimbingan dalam pengelolaan

belajar-mengajar.

Selanjutnya, baik kepedulian guru maupun siswa terhadap bimbingan itu berkaitan dengan latar belakang pribadi masing-masing, serta latar belakang suasana sekolah tempat guru dan siswa itu berinteraksi. Jadi, dalam penelitian ini, kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan itu diteliti dalam kaitannya dengan latar belakang pribadi dan lingkungan sekolah.

Demikianlah, masalah tingkat penerapan bimbingan di dalam proses belajar-mengajar itu diteliti dalam hubungannya dengan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan serta latar belakang pribadi guru dan siswa, serta latar belakang lingkungan sekolah. Perumusan dan analisis masalah penelitian ini disajikan secara komprehensif pada Bab III. Dalam bab tersebut, masalah tadi diperinci sampai dapat diketahui variabel-variabel yang tercakup dalam penelitian ini.

Rumusan masalah yang dikemukakan secara singkat di atas itu mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut.

1. Sampai di mana peran bimbingan telah diterapkan oleh guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat dalam rangka pengelolaan proses belajar mengajar ?
2. Bagaimana kepedulian guru-guru tersebut terhadap bimbingan pada umumnya ?
3. Bagaimana pengaruh kepedulian tersebut terhadap

penerapan bimbingan dalam proses belajar-mengajar ?

4. Bagaimana sikap siswa terhadap bimbingan ?

5. Bagaimana sumbangan sikap siswa itu terhadap penerapan bimbingan dalam proses belajar-mengajar ?

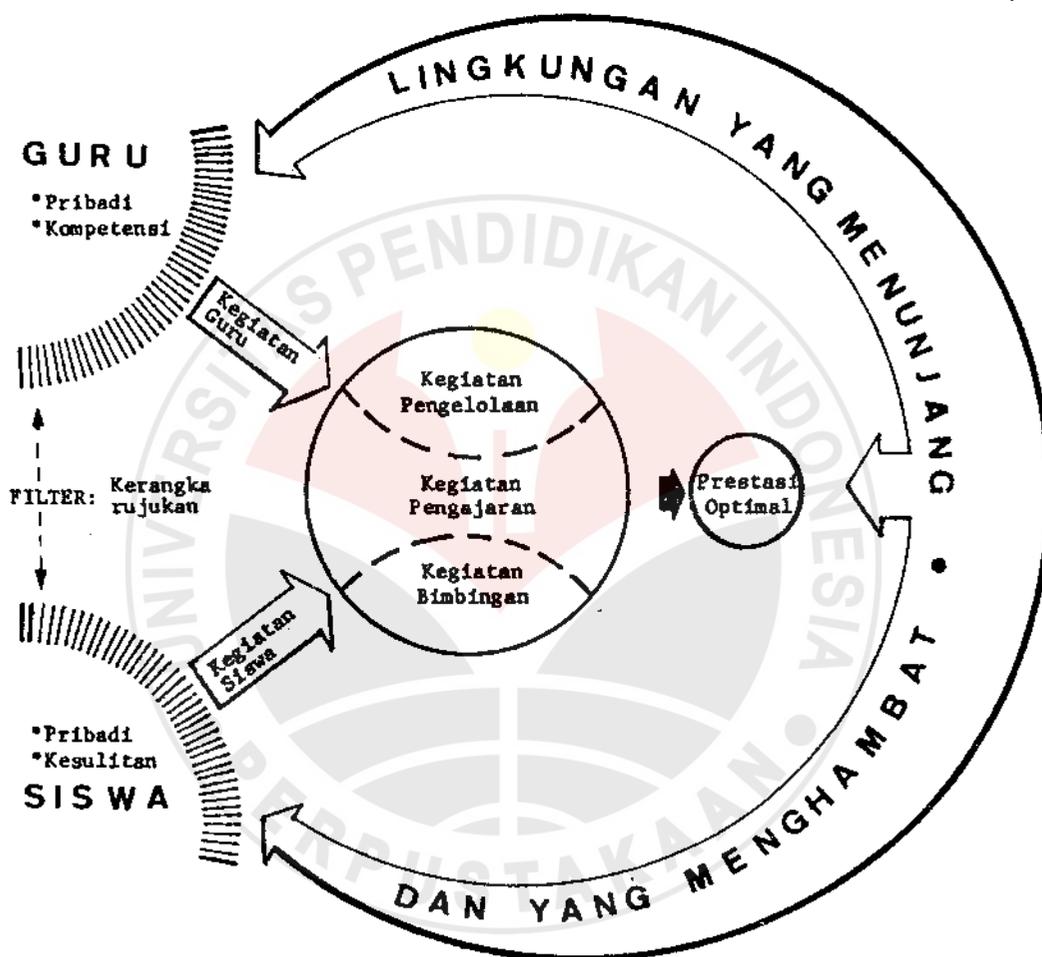
6. Bagaimana kaitan antara latar belakang pribadi guru dan siswa, dan latar belakang lingkungan sekolah dengan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan ?

Pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut di atas akan dijabarkan dan lebih dijelaskan dalam Bab III, bersama dengan perumusan dan analisis masalah penelitian. Demikian pula, pembahasan mengenai tujuan penelitian, asumsi, hipotesis, dan seluruh metodologi penelitian dapat diperhatikan dalam Bab III, yaitu bab mengenai Rancangan Penelitian.

C. Wilayah Masalah Penelitian

Pembahasan pada bagian terdahulu itu mengisyaratkan bahwa proses belajar-mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dengan latar belakangnya masing-masing dan dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Latar belakang kehidupan guru dan siswa itu, masing-masing membentuk kerangka rujukan (frame of reference) yang akan "menyaring" perilaku yang dibawakan oleh guru serta siswa di dalam interaksi belajar-mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Interaksi belajar-mengajar itu sendiri mencakup tiga unsur pokok, ialah kegiatan pengelolaan, kegiatan pengajaran, dan kegiatan bimbingan.

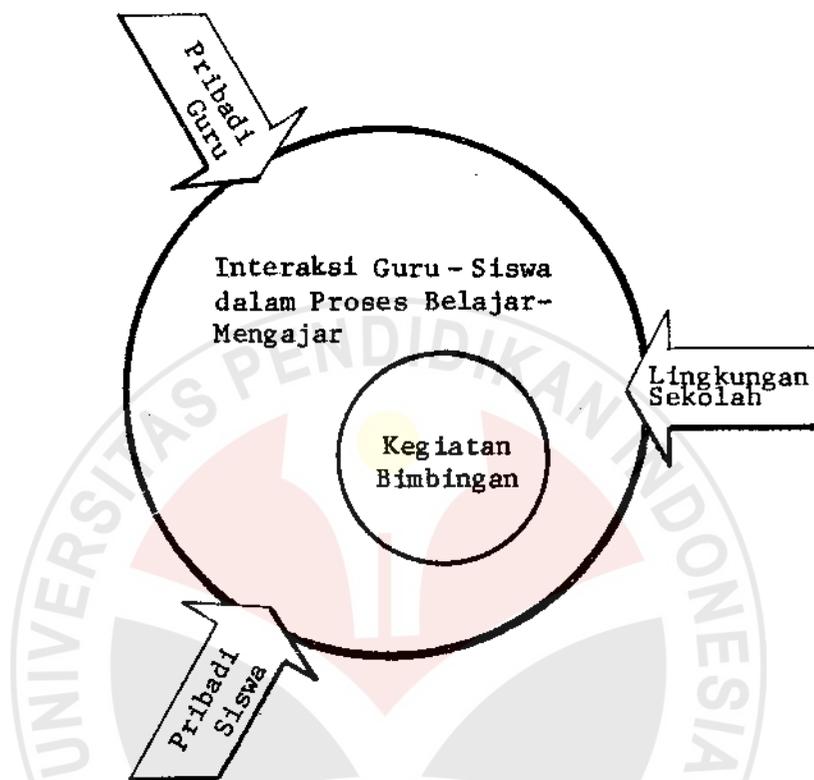
Semua unsur yang dikemukakan di atas membentuk wilayah pendidikan formal yang terbuka untuk berbagai penelitian. Keseluruhan wilayah itu dapat diragakan dalam bagan berikut ini.



Bagan 1.1 Wilayah Penelitian Proses Belajar-Mengajar

Penelitian yang dilakukan dalam rangka menulis disertasi ini mengambil sebagian dari wilayah penelitian di atas, yaitu yang berkenaan dengan bimbingan dalam proses belajar-mengajar dikaitkan dengan latar belakang pribadi

guru dan siswa, serta lingkungan sekolah. Wilayah penelitian yang dilakukan itu dapat diragakan seperti dalam bagan berikut ini.



Bagan 1.2 Wilayah Penelitian yang Dilakukan

Bagan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan merupakan bagian terpadu dari keseluruhan proses belajar-mengajar. Kegiatan bimbingan tersebut diwarnai oleh pribadi guru dan pribadi siswa yang dibawa oleh masing-masing ke dalam suasana interaksi guru-siswa. Suasana interaksi tersebut diwarnai pula oleh suasana lingkungan sekolah sebagai wadah terjadinya interaksi itu. Wilayah penelitian ini melandasi analisis masalah serta pola penelitian.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan gambaran mengenai penerapan peran bimbingan oleh guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat dalam proses belajar-mengajar. Gambaran ini dideskripsikan dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang menyangkut latar belakang pribadi guru, latar belakang lingkungan sekolah, dan latar belakang pribadi siswa. Peran bimbingan adalah salah satu kompetensi guru yang perlu diterapkan di dalam proses belajar-mengajar karena bimbingan itu merupakan pemanfaatan interaksi manusiawi yang memperlancar dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.

Dalam pada itu, diperoleh kesan umum (melalui monitoring pelaksanaan Kueikulum SPG-1976), bahwa sebagian dari guru-guru SPG belum menerapkan peran bimbingan itu seperti diharapkan. Keadaan ini dihubungkan dengan berbagai faktor, terutama kemampuan, pengarahan dan faktor psikologis yang kurang memadai. Dalam monitoring itu tidak terungkap secara nyata, sampai tingkat manakah sebenarnya guru-guru itu menerapkan fungsi bimbingan di dalam proses belajar-mengajar, serta faktor-faktor apakah yang menyebabkan penerapan peran bimbingan yang tidak memadai itu. Tidak pula terungkap cara-cara yang efektif guna meningkatkan penerapan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas itu, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

yang cukup berarti untuk hal-hal berikut ini.

1. Mengungkapkan secara lebih jelas mengenai penerapan peran bimbingan oleh guru. Dengan gambaran sedemikian itu, maka dapat direncanakan upaya peningkatan yang tepat.

2. Mengungkapkan unsur-unsur yang mempengaruhi penerapan peran bimbingan itu. Apabila unsur-unsur itu dapat ditemukan, maka perencanaan upaya peningkatan penerapan itu dapat lebih terarah, ialah dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut.

3. Mengungkapkan kadar pengaruh atau kontribusi dari unsur-unsur yang ditemukan itu terhadap penerapan peran bimbingan. Hal ini pun akan lebih mempermudah perencanaan upaya peningkatan penerapan tersebut.

4. Mengungkapkan keragaman atau variasi model dari kadar kontribusi unsur-unsur tersebut selaras dengan latar belakang suasana sosial tempat bekerja guru yang bersangkutan. Ini perlu diperhatikan mengingat perbedaan suasana dan iklim dalam lembaga tempat kerja guru.

5. Mengungkapkan keragaman atau variasi pola tindakan untuk meningkatkan penerapan peran bimbingan itu sesuai dengan variasi model kadar kontribusi unsur-unsur tersebut.

Sumbangan lain yang lebih jauh lagi ialah dalam kaitannya dengan hal-hal berikut ini.

6. Memberikan rambu-rambu mengenai konsep serta

manfaat bimbingan pada umumnya dan peran bimbingan pada guru. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan dorongan kepada fihak-fihak yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan di sekolah, untuk melaksanakannya menurut konsep yang lebih memadai.

7. Menjelaskan peranan guru di dalam keseluruhan program bimbingan di sekolah. Peranan tersebut mengimplikasikan kompetensi khusus apakah yang diperlukan oleh guru untuk dapat menerapkan peran bimbingan itu, serta suasana yang bagaimana yang perlu diciptakan guru dalam proses belajar-mengajar tersebut.

8. Memberikan gambaran mengenai bagaimana sebaiknya kompetensi itu dipersiapkan, baik melalui pendidikan pra-jabatan maupun dalam pendidikan dalam-jabatan. Dengan demikian, gambaran ini dapat pula memberi urunan kepada perencanaan kurikulum pendidikan guru yang lebih memadai.

9. Menggugah kepedulian atau perhatian para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan terhadap perlunya bimbingan itu diterapkan secara terencana di sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan dan pengajaran. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena ada kecenderungan umum, bahwa para pelaksana di lapangan banyak terpengaruh oleh sikap dan kepedulian serta pengarahan fihak atasan dalam melaksanakan sesuatu yang baru, meskipun telah dirasakan keperluan serta

manfaatnya secara pribadi oleh masing-masing pelaksana. Kepedulian tersebut akan memberikan dorongan kepada pengambil keputusan untuk segera memberikan pengarahan yang lebih memadai dalam rangka penerapan bimbingan tersebut.

10. Menyajikan gagasan-gagasan yang dapat memperhalus dan mengembangkan konsep bimbingan yang lebih tinggi daya terapnya dalam praktek pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan sosial dan budaya di Indonesia.

11. Menyajikan masalah-masalah yang patut mendapat perhatian dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut itu mungkin berupa pengujian kembali hal-hal yang belum memuaskan dari hasil penelitian ini; penelitian untuk masalah baru yang muncul dalam hasil penelitian ini; atau penelitian mengenai masalah yang sama untuk wilayah populasi yang lebih luas atau wilayah lain untuk membandingkan keadaan di wilayah-wilayah tersebut. Selanjutnya, penelitian tersebut dapat pula merupakan upaya pendalaman terhadap salah satu hal khusus yang ditelaah dalam penelitian ini, sesuai dengan minat peneliti tertentu.

12. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan rujukan, baik bagi penelitian lebih lanjut maupun dalam penulisan naskah yang berkaitan dengan masalah bimbingan di sekolah. Rujukan itu dapat berupa ulasan untuk memperkuat teori yang telah ada, atau dapat pula digunakan untuk menyesuaikan teori yang ada dengan keadaan di lapangan.

E. Garis Besar Isi Disertasi

Seluruh disertasi ini dibagi menjadi enam bab sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, yaitu bab ini.

Bab II. Peranan Guru dalam Bimbingan di sekolah.

Bab ini berisikan rambu-rambu teoretis mengenai substansi pokok dalam penelitian ini. Dalam permulaan bab itu dibahas konsep bimbingan pada umumnya dan program bimbingan di sekolah. Pembahasan awal tersebut merupakan dasar konseptual terhadap pembahasan mengenai peranan guru dalam bimbingan di sekolah, baik bimbingan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, yaitu dalam rangka pengelolaan belajar-mengajar. Dalam bab itu dikemukakan pula pengantar ke arah identifikasi variabel penelitian yang akan dianalisis dalam Bab III. Pada bagian terakhir dari bab itu disajikan informasi mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini atau dengan salah satu variabel penelitian ini.

Bab III. Rancangan Penelitian. Dalam bab itu dikemukakan penjelasan mengenai hal-hal sebagai berikut.

1. Model penelitian, yaitu kerangka penelitian yang melandasi perumusan dan pembatasan masalah, dan penjabaran variabel penelitian.

2. Perumusan dan pembatasan masalah, yaitu pembahasan tentang masalah penelitian sampai kepada penjabaran variabel penelitian dari masalah pokok tersebut.

3. Tujuan penelitian, yaitu rumusan tujuan - tujuan yang hendak dicapai, sebagai hasil dari penelitian, sesuai dengan masalah penelitian yang telah dijabarkan.

4. Asumsi dan hipotesis, yaitu pembahasan mengenai prinsip-prinsip dan pemikiran yang melandasi seluruh penelitian, dan penjabaran hipotesis untuk mengarahkan penelitian, yang pada akhirnya akan diuji. Hipotesis - hipotesis itu dirumuskan berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini, serta didukung oleh masukan dari hasil-hasil penelaahan pendahuluan (pre-survey) yang dilakukan secara khusus dalam rangka persiapan penelitian ini.

5. Populasi dan sampel, yaitu analisis mengenai kerangka populasi dan ukuran sampel.

6. Metode penelitian dan alat pengumpulan data penelitian.

7. Rancangan pengolahan data penelitian, yaitu pembahasan mengenai teknik-teknik untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh. Di dalamnya termasuk pemilihan teknik-teknik statistik yang digunakan.

Bab IV. Pengembangan Alat Pengumpul Data. Di dalam bab itu dikemukakan pembahasan mengenai pengembangan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, disertai uraian mengenai konsep dasar dan teori yang melandasi setiap pengembangan alat pengumpul data itu. Juga dikemukakan pengujian mutu setiap alat pengumpul data dengan

melalui analisis data yang diperoleh dari uji coba terhadap setiap alat pengumpul data itu.

Bab V. Pelaksanaan Penelitian. Dalam bab itu dikemukakan pembahasan mengenai hal-hal berikut.

1. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian.
2. Pengolahan data penelitian.
3. Tafsiran terhadap hasil pengolahan data.

Bab VI. Hasil Penelitian dan Pembahasannya. Dalam bab ini dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian.
2. Pembahasan hasil penelitian.
3. Implikasi hasil penelitian.
4. Rekomendasi yang diangkat dari hasil penelitian.

Lampiran-lampiran yang mendukung pembahasan dalam setiap bab, akan dikumpulkan dan disusun dalam buku tersendiri.